

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung (1984 : 32) yang juga mengisyaratkan bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, terutama bagi anak-anak yang belum dewasa. Kewajiban ini harus dipenuhi oleh setiap manusia, lantaran sejak ia dilahirkan memiliki berbagai ketidakberdayaan, sehingga ia harus ditolong, dibimbing, dibantu dan diarahkan agar dapat mencapai kedewasaan.

Oleh karena setiap manusia dilahirkan di lingkungan keluarga, maka kegiatan pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dimana orang tua sebagai pendidiknya. Di lingkungan keluarga, pendidikan berlangsung secara alamiah dalam arti tidak direncanakan secara sistematis. Perubahan zaman dan perkembangan peradaban manusia telah membawa berbagai kemajuan yang berpengaruh terhadap cara dan usaha manusia dalam menjalankan kehidupan.

Setiap anak yang lahir ke alam dunia ini dalam keadaan suci, bersih tanpa cela dan dosa sedikitpun. Bagaimana tidak, Allah SWT berfirman dalam Q.S al – A'raf (7) ayat 172 tentang kesaksian manusia akan adanya Allah SWT sebagai Tuhan pencipta semesta alam dengan segala isinya termasuk manusia.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ  
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab : "Betul (Engkau Tuhan Kami). Kami menjadi saksi", (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)(*Hâsbi Ash Shiddiqy dkk, 1993 : 250*).

Diriwayatkan juga oleh Muslim, telah berfirman Allah SWT dalam hadits qudsinya yang artinya "Sesungguhnya aku telah menciptakan hamba-hambaku dalam keadaan lurus, suci dan bersih. Kemudian datanglah syetan-syetan yang menggelincirkan mereka dan menyesatkannya dari kebenaran agama mereka, dan syetan itupun telah mengharamkan segala sesuatu bagi mereka apa-apa yang telah aku khalalkan. (M. Nur Abdul Hafidz, 1984 : 111)

Ketika lahir manusia tidak membawa apa-apa dari dalam rahim sang ibu, ia hanya bisa menangis hingga menginjak masa balita. Ia belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ... (الأنفال : ٧٨)

Artinya : "dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun... (TM. Hasbi Ashshiddiqi dkk, 1993 : 413)

Dari ayat ini bisa dimengerti bahwasanya bayi baru lahir tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya tangisan saja, ia benar-benar polos dan suci. Mau dikemanakan jalan pikirannya tergantung pada didikan kedua orang tuanya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَمِّنٌ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَبَوَّاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجْسَانِيَّةً  
(رواه مسلم)

Artinya : *"Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitroh Islam kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya dia Yahudi, atau Nasroni, atau Majusi."* (Syahminan Zaini, 1986 : 115)

Jika hadits ini dikaitkan dalam kehidupan, maka kedua orang tuanyalah yang akan menentukan perilaku anak-anaknya hingga besar nanti, apakah mau dibekali dengan ketrampilan tanpa didasari dengan agama (akhlak mulia) ataukah dibekali agama yang baik tanpa dibekali ketrampilan, ataukah keduanya akan diajarkan kepada anaknya. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang sedrehana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengangguran. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia. Tujuan pendidikan dalam keluarga diterapkan agar anak mampu berkembang secara maksimal. Ini meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani, dan juga membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengemangkan pribadi anak didiknya. (Ahmad Tafsir, 1991 : 155).

Di sisi lain pendidikan juga sangat menentukan masa depan anak, bagaimana ia bisa menata kehidupan kelak, hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Mahjuddin (2000 : 13), bahwa tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam Islam, adalah terciptanya kemampuan peserta didik dalam menata kehidupannya, dengan cara penanaman ilmu dan ketrampilan pada anak, ini merupakan tujuan awal menurut Islam. Mengenai tujuan akhlaknya maka peserta didik dibekali dengan pendidikan spiritual, yang didalamnya terdapat pendidikan agama dan pendidikan akhlak.

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami, membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, nabi bersabda :

وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْغُلَامُ يَعْقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّبْعِ وَيُسَمَّى وَيُمَاطُ عَنْهُ الْأَذَى فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ سِنِينَ آدَبَ فَإِذَا بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَلَ فِرَاشَهُ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ ضَرَبَ لِلصَّلَاةِ فَإِذَا بَلَغَ سِتَّةَ عَشَرَ زَوَّجَهُ أَبُوهُ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ آدَبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ

Artinya : "Anas mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelih kan akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran, jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya, dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang, bila ia berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan : "Saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah di dunia dan di akhirat ...." (Zakiyah Darajat, dkk, 1996 : 37-38)

Pendidikan agama yang ditanamkan dalam sebuah keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan bangsa dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya ini yang menjadi tujuan pembangunan nasional di negara kita. Untuk merealisasikan pembangunan nasional ini, perlu adanya suatu perkembangan pendidikan di seluruh wilayah RI yang dalam hal ini ditetapkan dalam pasal (3) Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu :

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UUSPN. No 20, 2003 : 3)

Kedudukan akhlak dalam agama Islam adalah identik dengan pelaksanaan agama Islam itu sendiri dalam segala bidang kehidupan. Kegiatan pembinaan akhlak merupakan sarana psikis yang tepat untuk mempersiapkan generasi yang akan datang (Rahmat Djatnika, 1987 : 21)

Realitas yang ada sekarang, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Anak perlu dibina dengan akhlak yang baik, dan pembinaan ini diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesamanya dan seterusnya. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela, dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. (Abuddin Nata, 2003 : 157)

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, menciptakan manusia yang sempurna, manusia yang sempurna tidak lepas dari akhlak mulia (akhlakul karimah). Penerapan pendidikan akhlak yang baik sangat menentukan perilaku anak disaat dewasa nanti, karena

mengingat bahwa keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam pertumbuhan anak. Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anaknya baik, mengharapkan anaknya patuh dan berbudi pekerti luhur, akan merasa bahagia jika anaknya menjadi anak yang saleh, dan banyak lagi harapan lain tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Sementara itu, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang punya kepribadian, anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, anak yang berakhlak mulia, anak yang berbakti terhadap orang tua, anak yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan juga agamanya.

Problema yang sering terjadi adalah apa yang didapatkan oleh orang tua tidak seperti yang diharapkan. Kenakalan dan kebrutalan yang dilakukan oleh anak sering terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini terjadi apakah karena kesalahan orang tua dalam mendidik atau melalaikan pendidikan terhadap anak, atautkah karena anak yang mengabaikan atau melalaikan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tuanya, atautkah karena lingkungan pergaulan yang sarat dengan perkembangan zaman sehingga tidak bisa memfilter kebudayaan yang masuk.

Akhir dari segala urusan kembali kepada Tuhan. Akan tetapi, manusia sebagai hamba-Nya diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa, termasuk dalam hal mendidik, membimbing, mengarahkan, menanamkan, memperhatikan, memelihara, melatih dan membinanya. agar apa yang menjadi harapan akan dapat dirasakan. Perbuatan mendidik, bila melihat unsur kata tampak

sederhana sekali, akan tetapi yang menyangkut praktek mendidik itu sendiri tidak sesederhana sebagaimana yang tertulis. Ada beberapa hal yang seyogyanya mendapat perhatian dari para keluarga (orang tua) tentang mendidik anak. Maka dari itu, perlu langkah-langkah ataupun cara yang tepat yang harus dimiliki orang tua dalam menerapkan pendidikan terutama pendidikan akhlak. Dari permasalahan tersebut timbul pertanyaan bagaimanakah langkah-langkah yang harus dilakukan orang tua dalam membina akhlak anak?

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam merumuskan masalah ada beberapa tahapan yang ditempuh diantaranya :

### **1. Identifikasi masalah**

- a. Wilayah penelitian mencakup psikologi pendidikan
- b. Pendekatan penelitian dilakukan dengan cara *library research* yakni dalam melaksanakan penelitian, mencari data yang dijadikan dasar dari suatu pandangan teoritis yang diakui keabsahannya kemudian dijadikan pedoman sebagai acuan dalam penyusunan skripsi
- c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah adanya ketidakjelasan keluarga dalam membina akhlak anak. Ketidakjelasan di sini adalah bahwa dalam realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak jarang ditemukan anak-anak yang kepribadiannya bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh



keluarganya, hal ini mungkin dikarenakan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya.

## 2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu luas dan melebar, maka penulis membatasi masalah ini hanya berkisar pada proses keluarga dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anak, yang dalam hal ini perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang-istilah-istilah :

*Pendidikan akhlak*, yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah segala sesuatu yang meliputi aspek-aspek pergaulan, ibadah, dan sopan-santun.

*Anak*, yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah anak yang masih berusia 6-12 tahun.

*Lingkungan keluarga*, yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar keluarga saja, misal kedua orang tua dan seisi rumah.

## 3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah konsep pendidikan anak dalam Islam ?
- b. Bagaimanakah pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ?
- c. Apa sajakah langkah yang ditempuh keluarga dalam membina akhlak anak?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk :

- a. Mengetahui tentang konsep pendidikan anak dalam Islam.

- b. Mengetahui tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.
- c. Mengetahui tentang langkah-langkah yang ditempuh keluarga dalam membina akhlak anak.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Nilai-nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, khususnya nilai-nilai moral yang merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama. Ini sangat menentukan di dalam setiap kebudayaan, lebih-lebih lagi didalam dunia yang terbuka. Ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami krisis, dan krisis yang sangat parah dirasakan adalah krisis nilai-nilai moral.

H.A.R. Tilaar (1999 : 37) mengungkapkan bahwa pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia saja tapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan pada akhir-akhir ini di negara-negara industri ikatan moral menjadi semakin longgar dan mulai ditelantarkan, masyarakatnya mulai merasakan perlunya *revival* dari pendidikan moral.

H.A.R. Tilaar (1999 : 37) menegaskan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kembali masalah perlunya pendidikan moral diantaranya :

1. Melemahnya ikatan keluarga ; keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak, mulai kehilangan fungsinya. Dengan demikian terjadi sejenis kevakuman moral di dalam perkembangan hidup anak.
2. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan pemuda; Dewasa ini kita melihat khususnya dikota-kota besar terjadi perkelahian pelajar bahkan sampai mahasiswa dan telah merembet menjadi tawuran antar kampung. Menurut penelitian ini

merupakan salah satu akibat dari disintegrasi keluarga seperti *poor-parenting*. Mereka telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru kelakuan-kelakuan yang etis mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat ditiru dan digugu. Tidak mengherankan apabila mereka yang kehilangan pegangan di dalam keluarganya akan menghadapi keadaan yang lebih parah di dalam masyarakat sekitarnya.

3. Suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik; Dewasa ini telah timbul kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang di inginkan. Setiap anak harus mengalami dan menjalankan suatu proses perubahan yang cukup lama, sebelum ia dapat hidup sesuai dengan tata cara hidup umum. Kita dapat melihat bagaimana mutlakny ketergantungan seorang anak yang baru lahir kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya. Tingkah lakunya yang terdiri dari gerakan-gerakan yang tidak berarti harus diubah sampai menjadi gerakan yang penuh arti.

Tujuan pendidikan Islam menurut rumusan yang ditetapkan dalam kongres se-dunia tentang pendidikan Islam (Second World Conference on Muslim Education, Islamabad, March, 15-20, 1980) terlihat lebih representatif. Rumusannya memberi isyarat bahwa pendidikan Islam itu sangat luas dan dalam seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun akhlak sosial yang memperhambakan diri kepada Allah SWT. (H. Baihaqi, 2000 : 13)

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan semacam itu harus melayani pertumbuhan manusia

dalam segala aspeknya baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan ini harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam (M. Arifin, 1933 : 41).

Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D Gunarsa (2002 : 131) mengatakan bahwa kita dalam mendidika anak supaya anak mengalami masa anak yang bahagia, karena masa dewasa yang sukses adalah terbentuk atas dasar masa anak yang bahagia.

Dengan demikian anak harus dididik supaya hidup dengan cara yang sehat dan bersih, supaya ia akan tetap memiliki kesehatan fisik yang optimal. Anak harus memperoleh pendidikan agar dapat mencapai perkembangan intelek yang maksimal. Anak harus menjalani proses pendidikan agar kepribadiannya terbentuk dengan wajar sehingga dapat menjadi anggota dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Seorang anak harus sudah mencapai kematangan tertentu dalam aspek dan emosi supaya dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan partisipasi yang memuaskan dalam kelompok bergaul umapamanya. Kalau anak belum mencapai suatu derajat kebebasan dari ikatan dengan orang tua , maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan permainan yang ada di luar keluarganya.

## E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

### 1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah *literer*, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku, majalah, surat kabar dan sebagainya, yang disusun oleh penulis sehingga menjadi uraian yang sistematis dan logis dengan cara mengadakan perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, antara satu pendapat dengan pendapat yang lain, antara satu fakta dengan fakta yang lain, agar penulisan dan pembahasan ini menuju kepada kebenaran yang sesungguhnya, dalam hal ini penulis menggunakan metode komparasi.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sumber data yang diambil dari buku-buku, majalah, surat kabar yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### 3. Melakukan pembahasan aspek-aspek yang berkenaan dengan bukti-bukti rumusan masalah dengan cara penganalisisan dan pengambilan kesimpulan.